



PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA MASA PANDEMI DI RT 64 GANG MAWAR IV PURWAKARTA

Imam Tabroni^a, Annisa Juliani^b

^a Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, imamtabroni70@gmail.com, STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

^b Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pandemi di RT 64 Gang Mawa IV Purwakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan untuk variabel peran orang tua adalah BkbbN delapan fungsi keluarga dan konsep akhlak al-Ghazali. Hasil penelitian pembinaan akhlak anak pada masa pandemi oleh orang tua adalah membiasakan dan mengajarkan anak melaksanakan shalat lima waktu, membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika hendak memasuki atau keluar rumah, membiasakan dan mengajarkan anak mengaji al-Qura'an, dan memberikan pengawasan dalam pergaulan anak. Faktor pendukung pembinaan akhlak adalah partisipasi tokoh agama dengan memberi teguran kepada anak yang berperilaku kurang baik, partisipasi tokoh agama memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang cara melakukan pembinaan akhlak pada masa pandemi, keluarga yang turut mengawasi pergaulan anak. Faktor penghambat yang dialami orang tua dalam membina akhlak anak ialah ketidaktegasan orang tua dalam memberikan teguran-teguran kepada anak, perilaku anak yang

Kata Kunci: peran orang tua, akhlak.

1. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu karakter yang melekat dalam diri manusia, karakter tersebut dapat timbul baik bawaan dari lahir ataupun dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terbagi menjadi dua, akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Dalam ajaran agama Islam, akhlak harus dibina dan ditanamkan pada seseorang dari sejak kecil, dengan cara selalu mengambil hal-hal yang baik dan membuang hal yang dianggap buruk. Untuk itu, setiap seorang muslim dituntut agar selalu melakukan hal yang baik yang sesuai dengan syari'at agama Islam yang sesuai dengan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak mulia merupakan sumber cahaya dalam kehidupan umat manusia. Dengan adanya akhlak mulia kehidupan manusia akan lebih terarah dan akan mempunyai kehidupan yang selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Akhlak haruslah ditanamkan dari sejak dini karena dapat memberikan dampak yang positif di dalam kehidupannya setelah dewasa nanti.

Sebagaimana dalam fungsi keluarga, yakni fungsi keagamaan dimana keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan. Keluarga menumbuhkembangkan nilai-nilai agama, sehingga menjadi manusia yang berakhlak dan tertawa. Maka dari itu pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua sangatlah penting dilakukan. Pembinaan akhlak bagi anak-anak sangatlah penting dan semakin diperlukan terutama masa pandemi ini, pada masa pandemi anak-anak banyak sekali waktu luang, semua aktivitas anak dilakukan di rumah saja seperti sekolah daring, berkomunikasi secara online, namun pada masa pandemi ini anak-anak bukannya melakukan aktivitas di rumah saja, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman dan bermain sosial media di luar rumah tanpa menggunakan masker ataupun membawa handsanitaizer, mereka tidak menuruti aturan pemerintah untuk tetap di rumah dan tidak mengikuti aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Setiap orang tua hendaklah lebih berhati-hati terhadap ancaman di era globalisasi atau di zaman modern yang akan menghambat kepribadian, akhlak dan moral anak, karena pada masa globalisasi banyaknya arus budaya barat yang masuk ke negeri ini, apalagi di masa pandemi ini anak-anak lebih banyak menggunakan sosial media, tidak hanya ada sisi positifnya saja adapun sisi negatif apabila salah dalam menggunakannya. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlak saat ini adalah pergaulan anak yang

Received November 23, 2021; Revised Desember 14, 2021; Accepted Januari, 2022

kurang baik sehingga anak berkata kasar kepada teman sebaya, hal ini disebabkan karena pengaruh dari penyalahgunaan sosial media dan kurangnya pengawasan orang tua ketika anak bergaul dengan teman di luar rumah.

Adapun beberapa kejadian yang terjadi di lingkungan tempat penelitian, pada saat pandemi ini seperti sikap anak yang tidak ada sopan santun terhadap orang yang lebih tua ataupun terhadap orang yang lebih muda, adanya perkelahian fisik sesama teman tidak memandang baik itu perempuan ataupun laki-laki, akibat adanya aplikasi tik tok anak tidak menjaga muru'ahnya mereka melakukan goyangan tik tok dan menguploadnya di sosial media, bahkan anak pada masa modern dan masa pandemi covid-19 ini mengetahui bahasa-bahasa yang tidak pantas diucapkan seperti bahasa kasar menyebut teman-temannya binatang, memanggil teman-nya dengan panggilan nama orang tua, mengatakan hal-hal porno di depan teman-temannya dan menjadikan hal seperti itu menjadi suatu kebiasaan dalam bergaul dan menjadikan bahan candaan. Hal ini memang sudah lama terjadi, namun karena saat ini masa pandemi sehingga anak mempunyai waktu luang yang sangat banyak mengakibatkan hal seperti ini terjadi lebih parah dibandingkan dengan sebelumnya.

Melihat dari beberapa kejadian di atas, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua melakukan pembinaan akhlak dan harus dibentuk dari sejak usia dini, dan kanak-kanak. Karena akhlak merupakan pondasi awal dalam pendidikan keluarga. Pembinaan akhlak anak pada masa pandemi yang dilakukan oleh orang tua yang ada di lingkungan Rt 64 Rw 09 Gang Mawar IV Purwakarta melakukan kegiatan khusus seperti melakukan kegiatan keagamaan Islam, yaitu membiasakan shalat, mengajak mengaji ke pengajian ataupun di rumah. Kegiatan tersebut dilakukan agar pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dapat berhasil.

Adapun metode yang dilakukan oleh orang tua ketika melakukan pembinaan akhlak anak adalah metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan. Orang tua melakukan pembinaan akhlak dengan metode nasihat apabila anak melakukan hal yang salah seperti ketika anak berkata kasar terhadap orang tua ataupun kepada orang lain. Orang tua melakukan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan seperti, melakukan pembiasaan shalat, mengajak anak mengaji. Melakukan pembinaan akhlak anak dengan menggunakan metode keteladanan seperti meneladani akhlak dari sosok yang berakhlak karimah, seperti Rasulullah SAW, para sahabat Rasulullah SAW, Nabi terdahulu, ataupun tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar seperti para ustadz, habaib.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa orang tua yang ada di lingkungan tersebut, orang tua belum maksimal dalam melakukan pembinaan akhlak anak, namun orang tua berusaha untuk mendidik anak-anak mereka semaksimal mungkin agar anak-anak memiliki akhlak yang mulia, yang memiliki sikap dan dalam berbicara tidak mengatakan bahasa kasar baik kepada orang tua ataupun terhadap orang lain baik itu tetangga, teman sebaya. Namun, kenyataan saat ini masih ada anak yang selalu berkata kasar ketika bermain bersama teman, masih ada anak yang berperilaku kurang baik di lingkungan sekitar. Peran orang tua terhadap anak itu adalah untuk mendidik, membimbing anak-anaknya, mereka membimbing anak-anaknya dengan cara apapun, mereka bisa mendidik mereka dengan cara memberikan nasihat yang baik, mencontohkan perilaku yang baik, agar anak-anak mereka mempunyai akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang lebih baik. Terutama pada masa pandemi ini, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah ataupun di lingkungan sekitar, orang tua harus selalu waspada dan berhati-hati dengan pergaulan di zaman modern ini, dimana saat ini teknologi semakin canggih dan semakin mudah mengakses hal apapun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Orang Tua

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anaknya, karena setiap anak pada awalnya mengagumi orang tuanya, semua perilaku orang tuanya ditiru oleh anaknya. Orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama, orang tua disebut pendidik primer karena pengaruhnya sangat besar karena merekalah yang mendidik anaknya di sekolah, pesantren, bimbingan belajar, dan sebagainya.[1] Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya, anak-anak akan selalu meniru orang tuanya baik itu dari segi bahasa, perilaku dan lain sebagainya. Orang tua merupakan seorang pendidik yang terpenting bagi anak-anaknya, karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk menjaga, mengurus, mendidik dan membina anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk selalu melindungi dan dapat membentuk akhlak anak dengan baik.

Menurut Hanifah, orang tua yang shaleh merupakan suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik dan taat kepada Allah SWT, menjalankan syari'at agama Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah SWT serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri jiwa

anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari.[2]

Menurut Mansur tugas orang tua merupakan kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anak sebagai bentuk tanggungjawab orang tua kepada anak-anak.[3] Setiap orang tua harus sadar akan amanah yang diberikan oleh Allah SWT, karena orang tua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Jika orang tua tidak memiliki kemampuan mendidik, tanggung jawab memang dapat dibagi dengan guru, sekolah atau lembaga di luar sekolah.

Setiap orang tua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mengasuh,
2. Membesarkan,
3. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma- norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Atmaja mengatakan bahwa dalam mengawasi anak orang tua harus berhenti menjadi lemah dalam mengawasi anak-anaknya, tetapi berhentilah menjadi kuat dalam mendidik mereka. Pendapat yang lain menurut Ghufon & Risnawita mengatakan bahwa penundaan akademik sebagian besar dilakukan di lingkungan dengan pengawasan rendah dalam keluarga.[4] Selain itu orang tua mempunyai tugas untuk mengawasi anak bermain *gadget*, sebagaimana menurut Efrizal mengatakan bahwa dampak negatif yang akan ditimbulkan ketika anak bermain *gadget* adalah anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget* yang dapat mengakibatkan anak mengalami penurunan dalam aktivitas anak ketika menulis ataupun membaca, hal ini disebabkan karena memainkan *gadget* itu lebih menarik. Maka dari itu orang tua harus mempunyai peraturan terhadap anak ketika anak bermain *handphone*, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mubashiroh mengatakan bahwa setiap orang tua harus mempunyai peraturan-peraturan kepada anak terhadap pemakaian *handphone* atau *gadget* agar penggunaan *gadget* dapat bermanfaat secara optimal.[5]

2.2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlak*, *yukhliku*, *ikhlikan*, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabi'at watak dasar), al'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Pengertian akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku ataupun watak yang dilahirkan akibat suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, menurut Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah perihal kejiwaan seseorang yang mendorongnya untuk meakukan suatu perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu yang telah menyatu dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tanpa harus memepertimbangkannya atau memikirkannya terlebih dahulu.

Dalam Islam, dasar atau alat ukur yang menyatakan baik buruknya akhlak seseorang adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kepribadian Nabi adalah suri tauladan yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagiorang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Selain itu, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".[6] Baginda Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang sangat baik bagi umatnya, Rasulullah SAW merupakan manusia yang paling sempurna akhlak nya, berdasarkan hadits di atas, Allah SWT mengutus baginda Rasulullah SAW ke dunia yaitu bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pada dasarnya tujuan utama akhlak adalah agar setiap muslim memiliki akhlak yang baik, berperilaku, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya, inti ibadah dalam Islam memiliki tujuan untuk membina akhlak mulia. Doa bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan tercela; selain untuk tujuan mensucikan harta, zakat juga bertujuan untuk mensucikan diri dengan menumbuhkan kepribadian yang mulia dengan membantu orang lain; puasa bertujuan untuk mendidik diri sendiri untuk menahan diri dari berbagai keinginan; Haji bertujuan untuk mewujudkan toleransi dan kebersamaan dengan sesama. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan suatu kegiatan atau suatu proses untuk membangun kejiwaan seseorang dengan melakukan suatu kegiatan agama Islam dan nantinya akan

terbiasa dan dapat selalu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

Telah dijelaskan dalam kitab “*Dutsur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*”, Muhammad Abdullah Darraz mengidentifikasi ruang lingkup Akhlaq menjadi lima bagian:

- 1) Akhlaq Pribadi:
 - a. Yang diperintahkan (awamir)
 - b. Yang dilarang (nawahi)
 - c. Yang dibolehkan (mbahat)
 - d. Akhlaq dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlaq Berkeluarga:
 - a. Kewajiban antara orangtua dan anak
 - b. Kewajiban suami istri
 - c. Kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlaq Bermasyarakat:
 - a. Yang dilarang
 - b. Yang diperintahkan
 - c. Kaidah-kaidah adab.
- 4) Akhlaq Bernegara:
 - a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat
 - b. Hubungan luar negeri.
- 5) Akhlaq Beragama:
 - a. Kewajiban terhadap Allah SWT
 - b. Kewajiban terhadap Rasulullah SAW.

Sedangkan menurut klasifikasi lain, ruang lingkup akhlak antara lain:

1. Akhlaq terhadap Allah SWT
2. Akhlaq terhadap Rasulullah SAW
3. Akhlaq pribadi
4. Akhlaq dalam keluarga
5. Akhlaq bermasyarakat
6. Akhlaq bernegara.

Berdasarkan sifat dan objeknya, akhlak dapat dibedakan menjadi dua bagian, antara lain:

1. Akhlaq mahmudah (akhlaq terpuji) atau akhlaq karimah (akhlaq yang mulia), antara lain:
 - a. Ridha kepada Allah SWT
 - b. Cinta dan beriman kepada Allah SWT
 - c. Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasulullah, hari Kiamat, dan takdir
 - d. Taat beribadah
 - e. Selalu menepati janji
 - f. Melaksanakan amanah
 - g. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
 - h. Qanaah (rela terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT)
 - i. Tawakal (selalu berserah diri kepada Allah SWT)
 - j. Sabar
 - k. Syukur
 - l. Tawadhu' (rendah diri) dan semua perbuatan dan sikap yang baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Akhlaq mazmumah (akhlaq tercela) atau akhlaq sayyiyah (akhlaq yang buruk), antara lain:
 - a. Kufur
 - b. Syirik
 - c. Murtad
 - d. Fasik

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian Peran Orang Tua dalam Membina Akhlaq Anak Pada Masa Pandemi, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dimana penulis melihat secara langsung kejadian yang ada dilapangan, dimana penulis menggambarkan peran orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang diambil oleh peneliti berupa fakta-fakta, kata-kata, gambar, catatan-catatan yang benar-benar terjadi di tempat penelitian.

Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara. Bertempat di lingkungan Gang Mawar IV, Kelurahan Nagrikaler, Purwakarta. Waktu pelaksanaannya bulan November 2020.

Responden yang diambil dalam penelitian Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak, yaitu orang tua, anak-anak dan tokoh Agama setempat di lingkungan RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta. Adanya peneliti di tempat pelaksanaan penelitian, yaitu untuk melakukan observasi atau mengamati terhadap keadaan yang terjadi di lokasi tersebut, dan melakukan wawancara kepada orang tua, anak dan tokoh Agama setempat dan mengambil dokumentasi ketika melakukan wawancara. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan keabsahan data yang didapat secara alamiah tidak ada rekayasa sedikitpun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 13 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi
Peneliti melakukan observasi langsung, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan langsung tempat penelitian, kondisi penelitian secara nyata. Dengan observasi peneliti dapat mengamati dan memahami situasi yang terjadi di tempat dilaksanakan penelitian, bisa memahami atau mengetahui peran orang tua dalam membina akhlak anak.
2. Wawancara
Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua, anak-anak dan tokoh agama setempat yang ada di lokasi penelitian. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan data secara *real*.
3. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan sumber data yang sudah lama digunakan dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Setelah semua data yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian secara langsung, peneliti telah menemukan beberapa data dengan jumlah yang banyak, semakin lama peneliti melakukan penelitian, maka semakin banyak peneliti dalam melakukan penelitian maka semakin banyak pula data-data yang diperoleh oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan analisis data dengan cara melakukan reduksi data, dengan merangkum dan memfokuskan ke hal terpenting saja.
2. Penyajian Data
Setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data, dalam melakukan penyajian data peneliti membuat berupa uraian atau peneliti menyajikan data berupa teks naratif.
3. Verifikasi Data
Langkah selanjutnya peneliti melakukan verifikasi data, peneliti membuat kesimpulan di awal atau yang bersifat sementara, kesimpulan awal dapat berubah apabila ditemukan bukti yang sangat kuat dibandingkan dengan sebelumnya. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan bukti yang valid yang benar-benar terjadi tanpa ada rekayasa sedikitpun.
4. Pengujian Keabsahan Data
Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Denzin mengungkapkan bahwa triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam, teknik triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[7]
Namun, teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu triangulasi sumber dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a. Melakukan observasi langsung secara langsung baik itu keadaan lingkungan, keseharian anak-anak, dan orang tua, serta observasi tentang pembinaan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua.
 - b. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua terkait tentang apa saja pembinaan akhlak anak yang telah dilakukan oleh orang tua pada masa pandemi.
 - c. Setelah itu, peneliti menyamakan hasil observasi dan wawancara terkait tentang pembinaan akhlak anak pada masa pandemi yang telah dilakukan oleh orang tua.
 - d. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan melalui perolehan data yang dihasilkan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi terkait pembinaan akhlak anak pada masa pandemi yang telah dilakukan oleh orang tua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua, anak-anak serta tokoh agama yang ada di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pandemi covid-19. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pandemi ini, orang tua memiliki cara yang sama dalam melakukan pembinaan akhlak anak ini pada masa pandemi. Upaya yang dilakukan orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak anak pada masa pandemi sebagai berikut.

a. Membiasakan dan Mengajarkan Melaksanakan Shalat Lima Waktu dan Taat Beribadah Kepada Allah

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan salah satu orang tua anak bahwa dalam membina akhlak anak pada masa pandemi di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta, yaitu dengan cara membiasakan anak-anak mereka melakukan kegiatan keagamaan Islam, salah satunya yaitu membiasakan dan mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dan taat beribadah kepada Allah SWT. Dalam rangka membiasakan dan mengajarkan anak melaksanakan shalat lima waktu dan meningkatkan ketaatannya kepada sang Maha Pencipta yakni Allah SWT, orang tua menyuruh anak-anak mereka untuk shalat berjama'ah di masjid, dan melaksanakannya setiap hari.

b. Membiasakan Mengucapkan Salam

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu orang tua anak yang berada di lingkungan Rt 64 Gang Mawar IV Purwakarta, dalam membina akhlak anak pada masa pandemi dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk selalu mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum*) ketika hendak memasuki rumah ataupun keluar rumah, dan orang tua juga harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak dengan melakukan hal yang sama, yakni selalu mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah ataupun keluar rumah.

c. Membiasakan dan Mengajarkan Anak Mengaji Al-Qur'an

Sementara itu salah satu orang tua yang lainnya dan dilakukan juga oleh setiap orang tua yang ada di lingkungan Rt 64 Gang Mawar IV Purwakarta dalam membina akhlak anak pada masa pandemi yaitu dengan cara membiasakan anak-anak mereka untuk mengaji Al-Qur'an setiap hari, orang tua membiasakan dan memerintahkan anak-anak mereka untuk mengaji Al-Qur'an setiap hari, adapun sanksi yang diberikan orang tua kepada anaknya jika anaknya tidak mau mengaji adalah dengan menasehatinya dengan baik, sehingga anak mengerti bagaimana pentingnya mengaji dalam kehidupan karena Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk dan pedoman hidup manusia. Hal ini dibenarkan adanya, ketika peneliti berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pengajian rutin yang ada di masjid Al-Hikmah yang bertempat di lingkungan Rt 64 Gang Mawar IV Purwakarta, dan hasil yang didapatkan oleh peneliti, yaitu ternyata memang benar bahwa orang tua mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian rutin tersebut.

d. Memberikan Pengawasan dalam Pergaulan Anak

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua yang berada di lingkungan Rt 64 Gang Mawar IV Purwakarta, dalam membina akhlak anak pada masa pandemi, dilakukan dengan cara memberi pengawasan dalam pergaulan anak, dimana orang tua selalu melihat pergaulan anak di lingkungan rumah, jika anak bergaul dengan teman yang kurang baik seperti selalu berkata kasar, saling pukul antar teman dan lain sebagainya, sehingga anak terbawa arus pergaulan temannya tersebut, maka orang tua akan memberikan nasehat kepada anaknya dan kepada temannya itu agar tidak melakukan sesuatu yang tidak baik. Jika anak masih melakukan hal yang sama, maka orang tua akan memberikan sanksi kepada anaknya yakni dengan melontarkan kata-kata yang kasar, hal ini dilakukan agar anak-anaknya mengerti, karena menurutnya anaknya bandel.

Sementara itu, menurut orang tua yang lainnya mengatakan bahwa, dalam mengawasi pergaulan anak-anaknya, beliau selalu melihat dengan siapa anak-anaknya bermain, dan apabila beliau melihat anak-anaknya bermain atau bergaul dengan teman yang kurang baik seperti berkata kasar, maka beliau akan menegurnya sehingga anak tersebut mengerti, dan jika anak melakukan suatu kesalahan maka beliau akan memberikan hukuman seperti, dipukul bahkan sampai dicubit. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Atmaja mengatakan bahwa dalam mengawasi anak orang tua harus berhenti menjadi lemah dalam mengawasi anak-anaknya, tetapi berhentilah menjadi kuat dalam mendidik mereka. Pendapat yang lain menurut Ghufon & Risnawita mengatakan bahwa penundaan akademik sebagian besar dilakukan di lingkungan dengan pengawasan rendah dalam keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pandemi di lingkungan RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta adalah dengan membiasakan dan mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan taat beribadah kepada Allah SWT, membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika hendak memasuki atau keluar rumah, membiasakan anak untuk mengaji Al-Qur'an setiap hari, dan memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak. Pembinaan akhlak ini dilakukan oleh beberapa orang tua yang ada di lingkungan RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asista Widia, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara)," IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2016.
- [2] Pitri Hardiani, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo)," Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin, 2021.
- [3] C. Komariah, S. Uwes, M. Drajat, dan I. Tabroni, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet," *J. Ilm. Edukatif*, vol. 7, no. 1, hal. 25–36, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/443>.
- [4] I. Rengganis, Tama, dan Rasha, "Pengaruh Pengawasan Orang Tua dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik," *J. Kesejaht. Kel. dan Pendidik.*, [Daring]. Tersedia pada: doi.org/10.21009/JKKP.062.07 E-ISSN : 2597-4521.
- [5] I. Sunita, "Pengawasan Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak," *J. Endur.*, vol. 3, hal. 510–514, 2018.
- [6] S. A. Rosihon, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- [7] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.